

Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Nazhoriyatu al-Wahdah* pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas Bilingual MAN 3 Palembang

Enok Rohayati

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: -

Abstrak

*Artikel penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran bahasa Arab sementara rata-rata guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode yang masih monoton, yaitu ceramah sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Hasil penelitian ini sebagai berikut: Pertama, penerapan pendekatan pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah* telah berjalan sangat baik di kelas bilingual MAN 3 Palembang dalam mata pelajaran bahasa Arab. Kedua, kemampuan berbahasa Arab kelas bilingual MAN 3 Palembang tersebut dengan kategori baik. Ketiga, fakta di lapangan guru bahasa Arab dapat saling tukar pikiran dalam penyelesaian permasalahan kebahasaan siswa, dan mereka dapat menyadari bahwa mereka adalah guru bahasa Arab yang baik. Keempat, hambatan-hambatan dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Nazoriyatu al-Wahdah* yakni linguistik maupun non-linguistik. Kelima, faktor-faktor yang mendukung perkembangan pembelajaran *Nazoriyatu Al-Wahdah* ada 3 (tiga) faktor, yaitu: lingkungan, sarana prasana dan media pembelajaran.*

Abstract

*This research article is motivated by differences in students' ability to understand the Arabic language learning materials while the average teachers provide learning materials using methods that are still monotonous, namely lectures so that the learning objectives have not been achieved to the fullest. Results of this study as follows: First, the application of learning approaches *Nazoriyatu Al-Wahdah* has been running very well in the classroom Bilingual MAN 3 Palembang in the subjects of Arabic. Second, the ability to speak Arabic bilingual*

class MAN 3 Palembang with both categories. Third, facts on the ground Arabic teacher can exchange thoughts in menyelesaikan linguistic problems of students, and they can realize that they are a good Arabic teacher. Fourth, the obstacles in the application of learning approaches Nazoriyatu al-Wahdah the linguistic and non-linguistic. Fifth, the factors that favor the development of Al-Wahdah Nazoriyatu learning there are three (3) factors, namely: the environment, infrastructure and instructional media facilities.

Keyword: *Nazoriyatu al-Wahdah, Bilingual Class of MAN 3 Palembang*

Era pasar bebas yang penuh dengan tantangan dan persaingan tajam adalah sebuah kemestian yang tidak dapat dihindari lagi. Karena itu penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menghasilkan produk unggul, harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan terencana dengan baik.

Sekolah dan madrasah dengan berbagai jenjang pendidikan sebagai salah satu unsur utama dalam membangun SDM harus secara jelas berperan membentuk siswanya menjadi aset bangsa yang memiliki keahlian profesional, produktif, dan mandiri. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi secara didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹

Kutipan di atas memberikan pandangan bahwa kurikulum sekolah atau madrasah telah menjadi tuntutan yang tidak dapat dielakkan lagi untuk mendukung dunia kerja. Penyesuaian kurikulum tersebut akan mempengaruhi seluruh aspek sekolah baik akademis maupun administratif. Untuk itu, semuanya harus didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, karena kita berada dalam kawasan negara kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu guru harus mempertimbangkan dan merefleksikan landasan, tujuan, dan hasil yang ingin

dicapai. Segala kegiatan ini bermuara pada sasaran, yakni agar si terdidik menjadi terampil dalam bahasa yang sedang diajarkan.²

Secara historis, dunia persekolahan termasuk madrasah telah mengalami perubahan kurikulum 1975, 1984, 1994 dan 2004 dan 2006. Namun perubahan kurikulum tersebut tidak serta merta secara signifikan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pengalaman di lapangan membuktikan bahwa, salah satu kelemahan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah bukan pada aspek substansi kurikulum melainkan terletak pada proses pembelajarannya (*learning process*). Pada proses ini, semestinya menjadi titik tolak untuk dilaksanakan upaya-upaya peningkatan dari waktu ke waktu dan secara terus menerus.

Hampir sebagian besar guru mengajarkan dengan menggunakan satu metode pengajaran yakni ceramah. Karena memang metode ini tidak memerlukan biaya besar, namun bagi siswa seringkali membosankan dan menjenuhkan karena mereka tidak diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Para siswa biasanya hanya cenderung mendengarkan ceramah guru.

Padahal, secara faktual di kelas banyak hal perbedaan antar siswa yang satu dengan yang lain, tentu memerlukan penanganan secara khusus. Perbedaan-perbedaan itu meliputi tingkat kepandaian, umur, pola hidup dalam keluarga, dan minat-bakat siswa. Secara fitrah, siswa memiliki potensi yang sama dalam upaya memahami sesuatu. Implikasi dari perbedaan ini yang paling mencolok yakni guru. Guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, siswa disikapi sebagai subjek belajar, dan guru lebih bertindak sebagai pendekatan, teman pendamping, pemberi motivasi, dan penyedia bahan pembelajaran.³

Berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut, pada dasarnya guru dituntut untuk mengelola proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan tidak hanya menggunakan satu metode mengajar. Guru diharuskan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar seluruh siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Seperti halnya mata pelajaran bahasa asing lainnya, bahasa Arab dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan, tidak menyenangkan dan terkesan menakutkan bagi siswa jika tidak dikemas secara baik melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat penerimaannya bagi siswa pada saat belajar di kelas maupun di luar kelas.

Dalam konteks penerapan pendekatan pembelajaran yang menuntut guru untuk lebih aktif dan berpihak kepada siswa dalam menerima pelajaran, maka salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru bahasa Arab yakni

pendekatan *nazoriyatu al-wahdah* yang dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan bervariasi. Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari oleh para siswa. Hal ini disebabkan oleh keragaman kemampuan siswa yang memiliki latar belakang penguasaan baca tulis huruf Arab yang relatif rendah. Terlebih siswa yang berasal dari SMP tidak memperoleh mata pelajaran bahasa Arab. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipandang cocok dan dapat dikembangkan guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*. Pendekatan pembelajaran ini dipandang sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membangkitkan dan meningkatkan peran aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebab, pendekatan ini lebih menekankan penguasaan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Sehingga, siswa terhindar dari kebosanan dan kejenuhan dalam belajar bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Arab merupakan suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan peserta didik supaya mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab. *Nazoriyatu al-wahdah* dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu teori yang memandang bahwa bahasa adalah satu kesatuan yang saling terkait, bukan sebagai bagian yang terbagi kepada beberapa cabang yang terpisah.⁴ Menurut teori ini semua aspek-aspek bahasa diajarkan pada waktu yang bersamaan dan tidak terpisah-pisah antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan menyajikan suatu topik, kemudian dari topik tersebut dibelajarkan *hiwar* (bercakap), *qira'ah* (membaca), *qawa'id* (gramatika), *insya'/kitabah* (menulis), *imla'* (mendengar) dan aspek-aspek bahasa lainnya tanpa ada waktu khusus untuk membelajarkan masing-masing aspek bahasa tersebut.

Metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru adalah menggunakan metode ceramah. Suatu hal yang tidak mungkin dapat dikembangkan berbagai keterampilan berbahasa, jika guru menerapkan metode pembelajaran ceramah, karena siswa bersifat pasif dan hanya akan mendengarkan penjelasan guru. Padahal siswa harus diberi kesempatan untuk berbicara, menulis dan membaca. Pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* dapat mengembangkan berbagai kemampuan berbahasa karena siswa didorong untuk ikut terlibat secara aktif dalam mengembangkan berbagai kemampuan berbahasa. Namun demikian agar pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* ini efektif,

guru harus mempersiapkan secara matang dengan menyiapkan alat peraga yang sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Jika kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan *nazoriyatu al-wahdah* dapat dikuasai, dikembangkan dan diterapkan dengan baik, maka diharapkan kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab dapat diatasi. Mengingat belajar bahasa berbeda dengan mata pelajaran lainnya yang dapat dilakukan secara instan. Karena belajar bahasa Arab memerlukan ketekunan dan kesungguhan yang dilakukan secara terus menerus.

Proses belajar mengajar lebih baik menekankan pertanyaan pada diri kita sendiri sebagai guru atau calon guru pada pertanyaan, peserta didik. Pengalaman belajar dan materi yang paling relevan dengan kultur peserta didik. Pertanyaan ini memiliki indikator bahwa dengan cara belajar seperti apa agar peserta didik kita dapat menyelesaikan, paling tidak mendekati segenap permasalahan di sekelilingnya dan menambah *lifeskill* yang berpotensi agar peserta didik kita mampu bertahan hidup. Menurut Bruce Joyce bahwa hakikatnya paling penting dalam pembelajaran adalah bagaimana peserta didik mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan *skill* yang mereka peroleh maupun karena penguasaan mereka tentang proses belajar yang lebih baik.⁵

Pembelajaran mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada kata pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-siswa di kelas (ruang) formal, maka kata pembelajaran mencakup juga pola kegiatan belajar-mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Karena yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri anak didik disebut pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan belajar adalah proses perubahan perilaku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang pemahaman, pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan.⁶ Apabila seseorang sudah belajar, berarti sudah memperoleh kecakapan baik teoritis maupun praktis yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan bahasa (*mahārah*) yaitu; keterampilan menyimak (*mahārah istima'*), keterampilan berbicara (*mahārah kalam*), keterampilan membaca (*mahārah qira'ah*) dan keterampilan menulis (*mahārah kitabah*). Untuk proses pembelajaran bahasa Arab, maka diperlukan langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansur Pateda berikut ini: 1) Menentukan teori linguistik yang melandasi

kegiatan pembelajaran bahasa, 2) Menentukan pendekatan yang digunakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti faktor tujuan, faktor siswa, materi, alat bantu, keterampilan pengajar, alokasi waktu, dan lain-lain, 3) Menentukan strategi yang tepat, 4) menentukan metode, 5) Menentukan teknik pembelajaran, 6) Menentukan prosedur, 7) Mempertimbangkan faktor penunjang, berupa sumber pelajaran dan pengayaan, alat bantu yang dibutuhkan, dan alokasi waktu yang dibutuhkan, 8) Menyusun satuan pelajaran, 9) Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, 10) Evaluasi (Pateda 1991: 125-126). Langkah-langkah tersebut merupakan gambaran dari tugas seorang guru bahasa, yang semuanya itu harus dihubungkan dengan tujuan yang hendak dicapai, kurikulum yang digunakan, si terdidik, dan bahan yang perlu disiapkan.⁷ Pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di kelas Bilingual Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang adalah pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah*. Teori ini memandang bahwa bahasa sebagai sistem terdiri dari unsur-unsur fungsional yang menunjukkan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (*integral*). Untuk itulah, penelitian tertarik untuk mendalami penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* pada pembelajaran bahasa Arab di kelas Bilingual MAN 3 Palembang.

Adapun pertimbangan dipilihnya MAN 3 Palembang sebagai kasus untuk penelitian ini. Menurut studi awal peneliti bahwa MAN 3 Palembang ini telah menerapkan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yang mencakup kemampuan mendengar, membaca, menulis, dan berbicara dengan beragam variasi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kemudian, perkembangan yang cukup pesat telah terjadi di MAN 3 Palembang ini, terutama siswa yang berbicara dan menulis dengan cukup baik semakin meningkat.

Peneliti berasumsi bahwa “Jika guru menerapkan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* secara maksimal, baik dan konsisten, maka siswa kelas Bilingual di MAN 3 Palembang penguasaan bahasa Arabnya akan sangat baik”. Asumsi ini diilhami oleh Imam Zarkasyi mengatakan bahwa “*ath thoriqotu ahammu minnal maddah*” yang dapat diartikan “Metode itu lebih penting daripada materi”.⁸ Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa MAN 3 Palembang seyogyanya dapat mengembangkan metode dengan menggunakan pendekatan yang aplikatif di madrasah terlebih sehingga siswa merasa kreatif dan variasi penyampaian materi.

Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Nazhoriyah al-Wahdah*

1. Penerapan Keterampilan Membaca

Dalam penelitian ini, terutama lima guru bahasa Arab hanya tiga orang yang secara tetap berkualifikasi pendidikan bahasa Arab, sedangkan dua orang guru berasal dari pendidikan agama Islam. Dari sisi kualifikasi, ditemukan guru bahasa Arab memiliki sikap motivasi yang tinggi karena kualifikasi pendidikan yang dimiliki menuntut dia untuk mengajar sambil belajar. Berbeda dengan guru bahasa Arab berasal dari kualifikasi pendidikan PAI yang lebih eksklusif dalam mengajarkan, namun terkadang lebih berhasil karena mereka mengajar tanpa beban dan tuntutan dari kualifikasi pendidikan. Guru dalam mengajar pertama kali yang diperhatikan secara nyata adalah kualifikasi pendidikan. Sosok guru sebagai tenaga pengajar harus memenuhi standar kualifikasi pendidikan, sehingga sekolah pun terikat dengan kualifikasi pendidikan guru tersebut.

Seorang guru A adalah seorang guru laki-laki berkualifikasi S2 dalam mengajar bahasa Arab, sangat bangga dengan gelar dan kualifikasi yang dimiliki saat ini. Guru A mengungkapkan bahwa:

*“Saya memang dari SMP telah jatuh cinta sama Islam. Apalagi pada waktu saya kecil, saya mendengar dari guru agama saya, kalau di surga nanti bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Maka, kemudian saya meminta orang tua saya menyekolahkan saya di pesantren. Alhamdulillah, saya masuk pesantren dan belajar bahasa Arab. Saya mulai dari belajar mengucapkan, mendengar, membaca dan seterusnya. Setelah selesai saya tertarik untuk mendalami bahasa Arab di sebuah perguruan tinggi Islam, pilihan saya IAIN Raden Fatah. Sampai akhirnya saya lulus dan menyanggah gelar Sarjana Pendidikan Islam berasal dari jurusan bahasa Arab. Sekarang saya dapat mengajarkan ilmu saya sungguh sebuah kebanggaan yang luar biasa, dan bersyukurnya lagi saya bisa melanjutkan ke jenjang S2 dan sudah selesai”.*⁹

Pandangan guru bahasa Arab A ini sangat linear dengan apa yang dicari dan diharapkannya. Guru A setiap kali membuka pelajaran di kelas bilingual tidak ragu-ragu dan penuh keyakinan diri dia menggunakan bahasa Arab dengan lancar dan sempurna. Sikap guru A ini banyak sekali dikagumi oleh siswa kelas bilingual, secara acak pernah beberapa siswa kelas bilingual ditanya kesukaan dalam pembelajaran bahasa Arab. Mereka rata-rata suka kalau diajarkan oleh guru bahasa Arab A. “Kalau kami diajar bahasa Arab oleh guru A, semua siswa memperhatikan dan terkesima dan penjelasannya sangat mudah ditangkap, karena guru A selalu bangga sebagai alumni jurusan bahasa Arab.” Sebagai guru bahasa Arab, ia selalu giat dalam mengajar dan bangga terhadap kualifikasi pendidikan

yang dimilikinya, dan mempunyai komitmen untuk mengajar siswa sampai bisa, sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala sekolah MAN 3 Palembang, sebagai berikut:

*“Terkait kualifikasi sebagai kepala sekolah saya jelas-jelas bahagia, guru A adalah seorang guru yang memiliki komitmen yang tinggi dalam mengajar bahasa Arab, ia selalu menegaskan pentingnya lingkungan dan program asrama, maka gagasan kelas bilingual dan asrama tidak terlepas dari usaha meningkatkan bahasa Arab”.*¹⁰

Berbeda dengan Guru B yang juga telah menyandang S2 secara tetap mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), namun karena bakat bahasanya cukup aktif dan dapat diandalkan, maka terkadang Guru B mengajar bahasa Arab untuk kelas bilingual, tentu saja ada beberapa guru kurang setuju atas kebijakan kepala sekolah yang menunjuk guru tersebut mengajar bahasa Arab. Guru B mengatakan:

*Sejujurnya, ketika pertama kali dipanggil oleh kepala sekolah diminta untuk mengajar bahasa Arab, hati kecil saya sebenarnya sudah menolak, namun karena mengajar ini adalah panggilan jiwa, maka saya bersedia, karena saya yakin kepala sekolah tidak sembarangan menunjuk orang untuk mengajar, kalau tidak didasari kebutuhan dan profesionalisme. Saya terus belajar kembali, dan saya bersyukur siswa kelas bilingual anutias menyambut saya dan penjelasan terkait belajar membaca bahasa Arab.*¹¹

Sehubungan dengan hal di atas, hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang siswa kelas bilingual MAN 3 Palembang, juga memperlihatkan hal yang senada. Salah seorang siswa (S-1) misalnya, menyatakan bahwa:

*“Bapak A dan B adalah guru yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, dan mudah berinteraksi dengan siswa dengan menggunakan bahasa Arab sehingga kami sangat kagum dan senang oleh seluruh siswa kelas Bilingual”.*¹²

Selanjutnya siswa yang lainnya (S-2), mengatakan bahwa:

*“Ketika kita memperhatikan Melihat penampilannya saja kami sebagai siswa sudah segan, akan tetapi bapak A dan B ternyata guru yang baik, apabila kami bertanya tentang masalah-masalah keagamaan yang tidak kami ketahui, beliau akan melayani dan menjawabnya dengan sabar”.*¹³

Kemudian, jika dibandingkan dengan guru C, D dan E yang masih menyandang gelar S1, mereka sebenarnya tidak jauh berbeda, hanya saja dari segi pengalaman dan usaha untuk mengembangkan materi pelajaran belum begitu maksimal. Guru D mengatakan:

“Saya sebenarnya ingin sekali melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, namun karena sebagai seorang wanita, saya banyak beban yang tidak hanya datang dari sekolah, tetapi juga dari rumah dan lingkungan sekitar. Karena itu, saya hanya bisa mengulang dan menambah bahan untuk dalam menghasilkan siswa yang bisa membaca bahasa Arab dengan baik. Setiap setelah sholat subuh, saya mempersiapkan bahan pelajaran saya dan materi apa saja yang harus disampaikan, bahkan saya juga praktek sendiri di rumah, minimal 5-10 menit untuk melakukan penyegaran terhadap materi yang akan saya sampaikan di kelas.”¹⁴

Apa yang diungkapkan oleh guru D tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh guru C dan E. Kedua guru ini ketika ditemui di tempat yang berbeda pernyataannya hampir sama. Ia mengatakan:

“Kalau saya ada niat untuk melanjutkan S2, namun masih banyak kegiatan, keperluan dan kesibukan keluarga dan lingkungan saya. Karena itu, sampai sekarang saya belum memutuskan untuk melanjutkan kuliah. Namun, dalam bahasa Arab saya berusaha untuk meningkatkan kompetensi diri saya secara pribadi dan kompetensi dalam mengajar”¹⁵

2. Penerapan Keterampilan Mendengar

Dengan mengikuti pola belajar yang aktif dan realistis dan konkret, maka sebenarnya keterampilan mendengar dengan cara keteladanan atau dicontohkan langsung sebagai keterampilan bicara. Ketika dikonfirmasi terkait hasil data tersebut salah seorang guru B, “kamu sudah menyiapkan program khusus untuk siswa belajar di laboratorium bahasa, sehingga program intensif siswa akan bertambah keterampilan berbahasa Arab. Sampai sekarang, memang masih kurang program khususnya, karena banyak didominasi kegiatan umum. Kemudian, Guru D ketika ditanya terkait lemahnya kemampuan mendengar siswa dalam berbahasa Arab, ia hanya berharap, “harapan saya untuk ke depan dengan adanya evaluasi dengan baiknya proses pembelajaran membaca maka tentu dalam penguasaan bahasa Arab menjadi lebih baik lagi”.

Berdasarkan wawancara dan pandangan penerapan pembelajaran dengan mengedepankan usaha keterampilan mendengar dinilai sudah cukup. Karenanya, diketahui siswa kesulitan dalam beberapa lafal yang diucapkan oleh guru. Penerapan keterampilan mendengar yang menuntut pentingnya peran guru, siswa dan bahan ajar. Karena masih banyak kendala siswa dalam mendengarkan yang utama adalah cara fokus siswa untuk mendengarkan.

3. Penerapan Keterampilan Menulis

Penerapan pendekatan pembelajaran *nazhoriyah al-wahdah* dalam keterampilan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab. Artinya pengalaman guru dalam memperoleh pendidikan menjadi hal yang menentukan apakah guru terus memiliki kemampuan dalam mengajarkan menulis bahasa Arab. Dalam kemampuan menulis, bukan semata-mata menulis seperti kaligrafi, namun menulis yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab yakni nahwu dan shorofnya.

Guru bahasa Arab kelas bilingual 2, guru E mengatakan, "kami berharap siswa kami menjadi terlatih dalam hal menulis huruf atau menulis dengan kata-kata Arab sendiri. Perlunya bagi saya menanamkan kepada anak didik kami sudah ada yang tulisan Arabnya bagus."

Memang, kelas bilingual diakui masih belum banyak siswa yang dapat mewakili tulisan yang terbaik, walaupun tidak sebaik ahli kaligrafi. Karenanya, menurut guru A, "Nanti kita akan adakan kegiatan kursus menulis Arab untuk kelas bilingual, sehingga mampu bersaing dengan alumni pesantren."

Kemudian pada saat ujian ini dapat dilihat melalui kemampuan membaca bahasa Arab dihadapan siswa dari sisi tata bahasa meliputi pengucapan dan ketepatan huruf yang keluar dari mulut guru. Singkatnya, dalam keterampilan menulis juga diiringi oleh guru dituntut untuk memiliki kualitas menulis Arab. Berdasarkan itu, maka penerapan keterampilan menulis yang menuntut keaktifan siswa dinilai sudah cukup baik karena mereka mengedepankan usaha keterampilan menulis melalui penerapan pendekatan pembelajaran *nazhoriyah al-wahdah*.

Berdasarkan wawancara dan pandangan penerapan pembelajaran dengan mengedepankan usaha keterampilan menulis dinilai cukup. Karenanya, diketahui siswa kesulitan dalam menghafalkan lafal yang diucapkan oleh guru. Penerapan keterampilan menulis diakui masih belum banyak siswa yang dapat mewakili tulisan yang terbaik, walaupun tidak sebaik ahli kaligrafi. Karena, masih banyak kendala siswa dalam menulis baik, walau ada yang sudah baik, namun kalau dirata-ratakan, maka nilainya menjadi cukup.

4. Penerapan Keterampilan Bicara

Penerapan pendekatan pembelajaran *nazhoriyah al-wahdah* dalam keterampilan bicara lebih dominan disebut sebagai metode langsung. Metode ini biasanya menggunakan mengungkapkan secara langsung. Memahami penerapan

keterampilan bicara dengan metode langsung yang memandang bahasa sebagai apa yang diucapkan oleh penutur asli bahasa. Dengan demikian para siswa tidak serta menguasai bahasa diharapkan keterampilan bicaranya diikuti dengan mempelajari budaya dari penutur asli. Bahasa adalah suatu himpungan aturan-aturan tata bahasa dan kosakata yang terkait dengan situasi *riil*. Penekanan keterampilan bicara berarti siswa yang belajar bahasa asing berarti siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Dalam penelitian kami guru bahasa Arab dalam mengajarkan bahasa langsung dipengaruhi oleh sikap guru, penguasaan guru dan teknik menyampaikan. Dalam meningkatkan bahasa siswa kelas bilingual, guru E yang terkenal cukup antusias dan memiliki dedikasi tinggi, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah (KS) bahwa:

*“Guru E termasuk guru yang tekun dan konsisten untuk mengajar siswa agar mampu berbicara bahasa Arab. Saya perhatikan dalam rangka pendidikan, guru E selalu mengajak siswa untuk berbicara bahasa Arab dimana saja ketemu di lingkungan sekolah. Beliau selalu eksis dan menunjukkan usaha agar siswa bisa berbahasa Arab di kelas dan lingkungan sekolah”.*¹⁶

Guru D juga memiliki sikap yang sangat baik. Menurut guru D, walaupun terkadang waktu nama yang diberikan terhadap dirinya adalah doa dari kedua orang tuanya, agar selalu menjadi orang yang sederhana, jujur, dan ceria. Padangan penerapan pembelajaran dengan mengedepankan usaha keterampilan bicara sudah baik. Penerapan keterampilan berbicara dinilai baik. Dengan baiknya proses pembelajaran membaca maka tentu dalam penguasaan bahasa Arab menjadi lebih baik lagi.

Berbagai paparan di atas memperlihatkan bahwa guru bahasa Arab di MAN 3 Palembang mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang kondisi fisik, peran yang dilakukannya sebagai guru bahasa Arab, dan kualifikasi pendidikan yang mereka miliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum guru pendidikan agama Islam di MAN 3 Palembang telah memiliki kemampuan bahasa Arab dalam segala aspeknya dengan kategori baik, mereka telah memiliki kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berbicara secara baik.

Dengan memiliki kemampuan berbahasa Arab tersebut dengan baik, maka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *nazhoriyah al-wahdah* dapat dilaksanakan dengan waktu yang efektif, walaupun dari sisi kemampuan siswa dan motivasi belajar siswa yang masih dapat dikategorikan cukup. Hasil wawancara yang diperoleh, guru dan kepala sekolah sudah menyiapkan strategi

alternatif agar siswa betul-betul mencintai bahasa Arab yakni dengan program intensif dan kegiatan bahasa rutin di sekolah dengan pola asrama. Fakta di lapangan guru bahasa Arab dapat saling tukar pikiran dalam penyelesaian permasalahan kebahasaan siswa, dan mereka dapat menyadari bahwa mereka adalah guru bahasa Arab yang baik. Kemudian, dari segi motivasi mereka dapat mengkategorikan dirinya sebagai guru yang aktif, kreatif, berdisiplin, bersikap terbuka, rajin, memiliki rasa percaya diri, memiliki perasaan sederajat dengan guru mata pelajaran lainnya.

Kesadaran sebagai guru bahasa Arab yang profesional dibuktikan dengan kemauan untuk mengulang materi di rumah, merancang program belajar dan pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dengan bahasa Arab. Selain itu, berusaha meningkatkan motivasi bergaul dengan teman sejawat yang pada saat yang sama dapat meningkatkan pengetahuan tentang diri. Oleh karena itu, mereka dapat saja mengubah tingkah laku mereka atau mereka dapat mengubah tingkah laku orang lain dan dapat menjadikan mereka mampu mengaktualisasikan diri.

Dari rangkai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *nazhoriyah al-wahdah* telah berjalan sangat baik di kelas bilingual MAN 3 Palembang dalam mata pelajaran bahasa Arab. Buktinya, terdapat peningkatan keterampilan para siswa, terutama pada keterampilan berbicara dan membaca. Sedangkan keterampilan menulis dan mendengar didapatkan cukup. Peningkatan ini tidak terlepas dari peran aktif baik guru bahasa Arab maupun siswa secara bersama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.

Faktor Penghambat Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Nazhoriyah al-Wahdah*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis laksanakan, ada beberapa hambatan dalam pembelajaran bahasa Arab. Menurut guru B dikatakannya bahwa:

Masih terdapat masalah linguistik dalam diri siswa. Siswa masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah bacaan/qiroah. Siswa juga merasakan bahwa mata pelajaran bahasa Arab yang sangat sulit. Siswa kesulitan dalam mendengar dan menuliskan bahasa Arab. Namun, kebanyakan siswa merasakan kesulitan dalam materi tarjamah, dengan alasan susunan subjek dan predikat antara bahasa arab dengan terjemahnya sering dibalik/tidak urut. Kemudian, siswa kesulitan dalam

*menulis Arab dengan dikte. Siswa mengakui kesulitan dalam menulis dengan dikte diantaranya mereka sering salah dalam hal menyambung huruf, antara kalimat yang didahului al ma'rifat dan tidak, juga sulit membedakan huruf yang mirip makhrjanya. Disamping itu dalam membacakan dikte, suara guru kurang lantang, terlalu cepat dan kondisi siswa yang belum semua siap.*¹⁷

Hambatan yang diungkapkan di atas, memang dalam diri siswa. Oleh karena itu untuk mengatasi siswa yang kurang mengenali bentuk atau tulisan huruf Arab, kesulitan dalam merangkai atau menyambung huruf Arab, dan kesulitan dalam imla' atau menulis Arab dengan dikte, usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi problem tersebut adalah memberikan pelajaran tambahan khusus keagamaan dan bahasa Arab di sore hari sekitar 60 - 90 menit, walaupun belum semua siswa mau mengikutinya.

Selanjutnya, ada hambatan dalam bidang *non-linguistik*. Hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang penulis temukan di kelas bilingual MAN 3 Palembang. Hal ini lebih disebabkan beberapa hal berikut.

Pertama, latar belakang pendidikan siswa yang heterogen. Guru C menjelaskan bahwa sebagian besar siswa MAN 3 Palembang berasal dari masyarakat biasa, hanya sebagian kecil yang tinggal di dekat lingkungan sekolah, sehingga mereka yang tinggal di masyarakat/rumah orang tua khususnya yang alumni Sekolah Dasar banyak yang sama sekali belum pernah mengenal bahasa Arab.

Oleh karena latar belakang pendidikan siswa yang heterogen, maka kepala Madrasah menjelaskan bahwa siswa di MAN 3 Palembang yang berasal dari SMP sekitar 65% dan MTs 35%, sehingga banyak diantara mereka yang belum bisa membaca huruf Arab/hijaiyah, sehingga sulit bagi mereka untuk bisa menerima pelajaran bahasa Arab.

Kedua, kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Belajar atau menguasai bahasa ibu adalah sesuatu yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Sebab, tergantung kepada keterampilan berbahasa itulah keperluan hidupnya dapat terpenuhi dan keinginannya dapat diraih. Begitu juga keadaan dirinya seperti sakit, sedang marah, atau senang, dapat diketahui orang lain. Jadi, semua itu tidak akan bisa diketahui orang lain tanpa diungkapkan dalam bahasa yang tepat.

Peneliti berasumsi bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar bahasa Arab, karena dari wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan siswa di kelas bilingual MAN 3 Palembang beranggapan, bahwa

bahasa Arab adalah pelajaran yang sulit, sehingga motivasi belajar bahasa Arab sangat kurang. Salah satu siswa menuturkan bahwa bahasa Arab itu sulit, bahkan lebih sulit dari bahasa Inggris.

Ketiga, waktu pembelajaran yang sangat kurang. Bahasa adalah keterampilan, dan penguasaan keterampilan sangat tergantung kepada ketersediaan waktu untuk berlatih. Waktu yang tersedia bagi peserta didik untuk belajar bahasa Arab masih sangat kurang. Ia hanya tersedia waktu belajar di Madrasah dalam jumlah jam yang sangat tidak memadai, sementara untuk belajar bahasa pertama seluruh waktunya selama 24 jam digunakan untuk belajar bahasa baik langsung maupun tidak langsung.

Sementara itu kurikulum bahasa Arab yang diterbitkan oleh Kementerian Agama mengalokasikan 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) per minggu untuk tingkat MAN 3 Palembang. Sebenarnya pembelajaran bahasa Arab di MAN 3 Palembang sudah di tambah 1jam pelajaran (1 x 40 menit), namun guru bahasa Arab masih merasakan kurang untuk mengajarkan bahasa Arab sesuai kurikulum.

Demikian beberapa hambatan di atas, maka diketahui bahwa telah banyak upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru bahasa Arab MAN 3 Palembang dalam mengatasi hambatan-hambatan baik *linguistik* maupun *non-linguistik* dalam pembelajaran bahasa Arab, meskipun hambatan-hambatan secara alami akan terus ada dan muncul dari tahun ke tahun. Namun, peneliti yakin usaha-usaha yang telah dipaparkan di atas dapat direalisasikan dengan baik dan membuahkan harapan sehingga pembelajaran bahasa Arab akan berhasil.

Faktor-faktor Pendukung dalam Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Nazhoriyatu al Wahdah*

Berdasarkan fakta di lapangan, guru bahasa Arab tidak jauh berbeda dengan guru PAI, karena sering kali guru bahasa Arab memberikan wejangan, cerita positif dan usaha memperbaiki akhlak siswa, makanya guru bahasa Arab harus didorong menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan bahasa siswa. Berdasarkan kerangka teori yang telah diungkapkan dan digunakan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendukung perkembangan pembelajaran *nazhoriyah al-wahdah* dari 5 guru bahasa Arab tersebut dan tiga faktor, yaitu: lingkungan, sarana prasana dan media pembelajaran.

1. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah berbeda dengan lingkungan keluarga (asrama) dan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang terarah,

teratur dan terencana. Lingkungan ini meliputi semua aspek yang terkait dalam proses belajar mengajar. Sekolah yang mewajibkan para siswanya untuk menggunakan bahasa Arab setiap harinya dapat dipastikan akan membantu kemajuan siswa-siswanya dalam menguasai bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif. Namun demikian berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang peneliti lakukan di MAN 3 Palembang tidak menjumpai hal yang demikian. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah walaupun sekolah berciri khaskan Islam, namun belum mewajibkan siswanya berbahasa Arab setiap harinya sebagai bahasa resmi di lingkungan tersebut. Dan seandainya ada yang menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, hal ini sifatnya hanya suka rela. Guru dan karyawan madrasah ini juga berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda sehingga jika peraturan berbahasa diwajibkan akan menyulitkan mereka dalam berinteraksi dengan siswa maupun guru dan karyawan lain. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan semua unsur madrasah, yang semua menyatakan bahwa di lingkungan sekolah seperti kantor, perpustakaan dan masjid tidak dijumpai percakapan berbahasa Arab atau tulisan-tulisan yang berbahasa Arab.

Dari hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan MAN 3 Palembang menjelaskan bahwa rata-rata anak tinggal di pedesaan yang orangtuanya bisa dikatakan “buta” dengan bahasa Arab, sehingga tidak ada dukungan sama sekali dari faktor keluarga.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah sebuah proses atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut bersifat positif, maju dan meliputi seluruh aspek tingkah lakunya, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

Peneliti juga berhasil mewancarai siswa ketika ditanya tentang keberadaan lembaga pendidikan agama sejenis TPQ/Madin mereka menjawab tidak ada, dulu pernah ada tetapi tidak berlangsung lama dan hanya mengajarkan baca al-Qur’an, sehingga tidak pernah kenal dengan bahasa Arab sebelum masuk MAN 3 Palembang.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan pra sarana kurang memadai. Fasilitas yang dimiliki sekolah untuk menunjang pembelajaran masih terbatas antara lain CD, TV dan buku bahasa

Arab. Buku berbahasa Arab yang dimiliki perpustakaan sebenarnya cukup banyak namun tidak sering digunakan, begitu juga dengan kaset bahasa Arab yang belum pernah digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan laboratorium bahasa madrasah belum mempunyai. Padahal ini penting, karena dengan laboratorium bahasa siswa dapat belajar mendengarkan dan berbicara serta kemahiran lain berbahasa dengan konsentrasi dan anak akan terfokus pada pembelajaran.

3. *Media Pembelajaran*

Salah satu media pembelajaran yang sangat penting adalah buku teks. Buku memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran sebagai sumber materi pembelajaran yang tidak hanya dapat digunakan di sekolah. Buku memudahkan siswa untuk memahami serta mengulang kembali materi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Keunggulan tersebut akan didapat secara ideal jika buku yang digunakan adalah buku yang berkualitas.

Buku teks yang di gunakan untuk pembelajaran bahasa Arab di MAN 3 Palembang hanya dimiliki oleh guru dan hanya satu macam/satu penerbit buku, sebagian kecil ada di perpustakaan, tetapi tidak dipinjamkan saat pembelajaran, siswa hanya berpegang pada LKS. Secara umum problematika pembelajaran bahasa Arab yang ada di kedua MTs hampir sama, tetapi problematika yang terjadi di MTs Terpadu lebih banyak dan lebih mendasar.

Untuk itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di MAN 3 Palembang yang di kelas bilingual yang di lengkapi dengan LCD Proyektor, akan tetapi menurut penuturan siswa baik yang regular maupun unggulan, guru sangat jarang menggunakan fasilitas tersebut. Guru sangat sedikit menggunakan pengantar bahasa Arab saat KBM. Sebagaimana uraian terdahulu kemampuan guru dalam bermuhadasah masih kurang, maka dalam pembelajaranpun guru bahasa Arab jarang sekali menggunakan pengantar bahasa Arab dalam pembelajaran. Guru E mengatakan disamping guru terbatas muhadasahnya, juga secara umum siswa belum mampu untuk menangkap bahasa pengantar bahasa Arab. Guru Bahasa Arab di MAN 3 Palembang menguasai muhadasah dan menerapkannya di dalam dan di luar kelas, walau dengan kemampuan yang bervariasi.

Demikian beberapa faktor pendukung diuraikan di atas, maka diketahui bahwa telah banyak upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru bahasa Arab MAN 3 Palembang mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, sehingga dukungan-dukungan riil ini nantinya dapat terus ditingkatkan dan terus direalisasikan dengan baik dan membuahkan harapan sehingga pembelajaran

bahasa Arab akan berhasil.

Dari data di atas, maka kemampuan berbahasa Arab kelas bilingual MAN 3 Palembang tersebut dengan kategori baik. Hal ini didukung penuh dengan penerapan model pembelajaran *nazhoriyah wahdah* yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang efektif, walaupun dari sisi kemampuan siswa dan motivasi belajar siswa yang masih dapat dikategorikan cukup. Hasil wawancara yang diperoleh, guru dan kepala sekolah sudah menyiapkan strategi alternatif agar siswa betul-betul mencintai bahasa Arab yakni dengan program intensif dan kegiatan bahasa rutin di sekolah dengan pola asrama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* telah berjalan sangat baik di kelas bilingual MAN 3 Palembang dalam mata pelajaran bahasa Arab. Buktinya, terdapat peningkatan keterampilan para siswa, terutama pada keterampilan berbicara dan membaca. Sedangkan keterampilan menulis dan mendengar dikategorikan cukup. Peningkatan ini tidak terlepas dari peran aktif baik guru bahasa Arab maupun siswa secara bersama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.
2. Kemampuan berbahasa Arab kelas bilingual MAN 3 Palembang tersebut dengan kategori baik. Hal ini didukung penuh dengan penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang efektif, walaupun dari sisi kemampuan siswa dan motivasi belajar siswa yang masih dapat dikategorikan cukup. Hasil wawancara yang diperoleh, guru dan kepala sekolah sudah menyiapkan strategi alternatif agar siswa betul-betul mencintai bahasa Arab yakni dengan program intensif dan kegiatan bahasa rutin di sekolah dengan pola asrama. Cara guru yang menyampaikan dengan nilai-nilai dan kepribadian mulai dalam pelajaran bahasa Arab ternyata berpengaruh terhadap perilaku guru satu dengan lainnya dan juga siswa. Perilaku guru tersebut juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan mereka, baik dalam kegiatan intrakurikuler, mau ekstrakurikuler.
3. Hambatan-hambatan dalam penerapan pendekatan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* yakni *linguistik* maupun *non-linguistik*. Secara linguistik yakni dalam diri siswa. Siswa masih kesulitan dalam menterjemahkan sebuah

- bacaan/qiroah. Siswa juga merasakan bahwa mata pelajaran bahasa Arab yang sangat sulit. Siswa kesulitan dalam mendengar dan menuliskan bahasa Arab. Secara non-linguistik yaknilatar belakang pendidikan, kurangnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab, dan waktu pembelajaran yang sangat kurang. Dalam pembelajaran bahasa Arab, hambatan-hambatan secara alami akan terus ada dan muncul dari tahun ke tahun. Namun, peneliti yakin usaha-usaha yang telah dipaparkan di atas dapat direalisasikan dengan baik dan membuahkan harapan sehingga pembelajaran bahasa Arab akan berhasil.
4. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan pembelajaran *nazoriyatu al-wahdah* ada 3 (tiga) faktor, yaitu: lingkungan, sarana prasana dan media pembelajaran. Diketahui bahwa telah banyak upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru bahasa Arab MAN 3 Palembang mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, sehingga dukungan-dukungan *riil* ini nantinya dapat terus ditingkatkan dan terus direalisasikan dengan baik dan membuahkan harapan sehingga pembelajaran bahasa Arab akan berhasil.

Endnote

- ¹ Tim Penyusun, *Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Grafika, 2003), hlm. 7
- ² Mansur Pateda, *Linguistik Terapan*, (Flores: Nusa Indah, 1991), hlm. 127
- ³ Saiful Sagala dkk, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009),
- ⁴ Lihat Ibrahim, (1990), hlm. 50
- ⁵ Lihat Buce Joyce dkk, (2009), hlm. 7
- ⁶ Arif. S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 7 dan 9
- ⁷ Mansur Pateda, *Linguistik ..., Op.Cit.*,
- ⁸ Lihat Zarkasyi, (1973), hlm. 31
- ⁹ Wawancara, tanggal 13 April 2013
- ¹⁰ Wawancara, tanggal 13 Mei 2013
- ¹¹ Wawancara, tanggal 13 April 2013
- ¹² Wawancara, tanggal 7 Mei 2013
- ¹³ Wawancara, tanggal 7 Mei 2013
- ¹⁴ Wawancara, tanggal 7 Mei 2013
- ¹⁵ Wawancara, tanggal 7 Mei 2013
- ¹⁶ Wawancara, tanggal 15 Mei 2013
- ¹⁷ Wawancara, tanggal 17 Mei 2013

Daftar Pustaka

- Pateda, Mansur. (1991). *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah.
- Sadiman, Arif. S. dkk. (1986). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Sagala, Saiful dkk. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2003). *Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Grafika.
- Wawancara, tanggal 13 April 2013
- Wawancara, tanggal 13 Mei 2013
- Wawancara, tanggal 7 Mei 2013
- Wawancara, tanggal 15 Mei 2013
- Wawancara, tanggal 17 Mei 2013